

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI TERHADAP TRADISI
RAMBU SOLO/PEMAKAMAN ADAT DI DESA MARINDING
KECAMATAN MENGGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA**

**Pebriani Soulun Salu
Charles Reijaaldo Ngangi
Mex Frans Lodwyk Sondakh**

ABSTRACT

*This study aims to find out how the perceptions of the peasant community towards the tradition of rambu solo / traditional funeral in Marinding Village. This study lasted for 4 (four) months starting from April 2018 to July 2018 in Marinding Village, Mengkendek Sub-district, Tana Toraja Regency. The data collection method used is primary data collected through direct interviews with the community members and secondary data obtained from the Marinding Village Office. The sampling method used the purposive sampling method. The number of respondents is 15 people. Data analysis used was descriptive analysis. The results showed that there were two types of perceptions from the farmers community towards the tradition of rambu solo / traditional funeral in Marinding Village, Mengkendek Sub-district, Tana Toraja District, namely not supporting and supporting. There are 8 out of 15 respondents who do not support the rambu solo tradition because it is considered a waste that costs very large and expensive and is often for showing their social status in the community. But there is also support in which 7 out of 15 respondents support this tradition because the tradition of the rambu solo tradition reflects the life of the Toraja people who like togetherness and family. In addition, the implementation of solo signs opened up markets and huge profits for the rice farmers, coffee, and cattleman, especially for buffalos and pigs, because they could sell their all agricultural products to people who carried out rambu solo tradition which were usually carried out after the harvest period.*epm**

Keywords: perception, farmer community, tradition of solo signs, Tana Toraja Regency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di Desa Marinding. Penelitian ini berlangsung selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan April 2018 sampai Juli 2018 di Desa Marinding, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat dan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Marinding. Metode pengambilan sampel menggunakan metode secara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah responden sebanyak 15 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tipe persepsi dari masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yaitu tidak mendukung dan mendukung. Terdapat 8 dari 15 responden tidak mendukung tradisi rambu solo karena dianggap merupakan pemborosan yang menghabiskan biaya yang sangat besar dan mahal dan seringkali di jadikan alasan untuk menunjukkan status sosial dalam masyarakat. Namun ada juga yang mendukung dimana 7 dari 15 responden mendukung tradisi ini karena tradisi rambu solo/pemakaman adat mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang suka kebersamaan dan kekeluargaan. Tambahan pula pelaksanaan rambu solo membuka pasar dan keuntungan besar bagi masyarakat petani padi (beras), kopi, dan peternak khususnya kerbau dan babi karena mereka dapat menjual hasil pertaniannya kepada orang yang melaksanakan rambu solo yang biasanya pelaksanaannya dilakukan sesudah masa panen.

Kata kunci: persepsi, masyarakat petani, tradisi rambu solo, Kabupaten Tana Toraja

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat dan budaya. Warisan budaya di Indonesia ini sudah ada sejak zaman kerajaan dan berkembang hingga sekarang ini. Mulai dari pakaian adat, rumah adat, pakaian daerah, upacara dan tarian tradisional yang begitu banyak menyebar di ribuan pulau di Indonesia. Upacara tradisi pemakaman atau rambu solo masyarakat Tana Toraja merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Tradisi pemakaman ini tergolong upacara adat yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat suku Toraja.

Konsep budaya menurut Harris (*dalam* Rahmat: 2009) ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat. Kebudayaan selalu menunjukkan adanya derajat menyangkut tingkatan hidup dan penghidupan manusia.

Menurut Suhamihardja (1977), suku Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat. Setiap pekerjaan mesti dilaksanakan menurut adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan, apalagi dalam upacara kematian. Pada umumnya upacara kematian atau pemakaman adat (rambu solo) dilakukan dengan besar-besaran karena, anggapan masyarakat Toraja apabila rambu solo diadakan semakin meriah, dan banyak harta dikorbankan maka semakin tinggi status sosial orang yang meninggal. Kebanyakan yang melakukan hal itu adalah golongan-golongan bangsawan dan golongan bangsawan menengah.

Rambu Solo adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Upacara ini

sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang sakit atau lemah, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman bahkan selalu diajak berbicara.

Desa Marinding merupakan desa yang terletak di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Sebagian besar penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani, dengan kondisi alam yang tropis. Selain itu masyarakat di Desa Marinding merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi adat yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Adapun persepsi masyarakat petani terhadap tradisi pemakaman adat (Rambu Solo) yang berbeda-beda, walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi masyarakat, untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya ini, hingga bisa bertahan di tengah kondisi masyarakat yang modern dan terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, menimbulkan ketertarikan dan mendorong saya untuk melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Tradisi Rambu Solo/Pemakaman Adat Di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Persepsi

Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh sistem

syaraf di otak. Menurut Kotler (2002) *dalam* Rachman (2013) mengatakan, Persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.

Menurut Walgito (2003) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditanggapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Toha (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. faktor internal yaitu berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, minat, nilai, informasi mengenai kebutuhan, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), dan motivasi.
- b. Faktor Eksternal yaitu berasal dari luar individu meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial ataupun fisik.

Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) syarat terjadinya Persepsi yaitu adanya objek, adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi, adanya alat indera sebagai reseptor penerima stimulus yakni saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak dan dari

otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons. Secara umum, terdapat beberapa sifat persepsi, antara lain bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsangan. Persepsi merupakan sifat paling asli yang merupakan titik tolak perubahan. Dalam mempersepsikan tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin cukup hanya diingat.

Pengukuran Persepsi

Pada dasarnya persepsi dapat diasosiasikan dengan pendapat, opini atau sikap (attitude). Mar'at (1982) menyebutkan persepsi sebagai aspek kognitif dari sikap, maka untuk mengungkap atau mengukur persepsi dapat digunakan instrument pengungkapan sikap. Lebih jauh Mar'at mengemukakan tiga pendekatan untuk mengungkap sikap yaitu, wawancara langsung, observasi dan pernyataan sikap.

Masyarakat Petani

Desa dan Petani merupakan dua kata yang tak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Desa adalah tempat dimana petani menjalani kehidupannya. Desa tidak sekedar teritorial yang secara wilayah berbeda dengan kota dalam ciri geografis dan ekologis, tetapi desa juga mempunyai karakter sosial yang unik. Masyarakat petani memiliki keteraturan dan memiliki bentuk-bentuk organisasi yang khas. Menurut Slamet Santoso (2004 : 5) masyarakat pertanian adalah sekumpulan manusia yang bermata pencarian sebagai petani yang mengelolah sumber daya alam baik berupa pengolahan tanah (irigasi) yang saling berinteraksi, menempati suatu wilayah tertentu dan memiliki adat-istiadat, serta memiliki sifat kekeluargaan.

Tradisi

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka

ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini (Sztompka, 2011: 69-70). Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dsari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan, dirusak, dibuang atau di lupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Menurut hanafi (*dalam* buku Nurhakim, 2003), mendefenisikan bahwa tradisi (turats) merupakan segala warisan masa lampau yang masa pada kita dan masuk ke alam kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti pandangan hanafi bahwa turats itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.

Rambu Solo Atau Pemakaman Adat

Menurut Tangdilintin (2009) istilah aluk rambu solo terbangun dari tiga kata, yaitu aluk (keyakinan), rambu (asap atau sinar), dan turun. Dengan demikian, aluk rambu solo dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai turun (terbenam). Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar pesta pemakaman yang besar.

Tradisi Rambu Solo

Pada dasarnya orang Toraja telah menanamkan arti kehidupan, arti kematian dan, cara menanggulangnya kepada setiap keturunannya. Marrang Paranoan, 1990 : 11 – 12) Upacara rambu solo dalam budaya Toraja berimplikasi pada empat aspek yaitu :

- a. Cinta artinya pelaksanaan

ritual rambu solo adalah tanda cinta terhadap orang yang telah meninggal. Orang Toraja merasa ma busung (terkutuk) jika tidak mengupacarakan orang tuanya yang meninggal dengan layak sesuai dengan ketentuan tana-nya (takaran budaya).

- b. *Prestise* artinya bahwa ritual rambu solo dilaksanakan berdasarkan martabat suatu rumpun keluarga. Jadi banyaknya hewan kurban yang disembeli dalam upacara rambu solo menjadi tolak ukur tingginya martabat sebuah keluarga atau si mati.
- c. Religius artinya aspek religius juga menjadi salah satu alasan pelaksanaan ritual rambu solo. Menurut mitos aluk to dolo, semakin banyak hewan kurban maka arwah si mati semakin terjamin pula masuk puya (surga).
- d. Ekonomi artinya dalam upacara rambu solo juga diadakan pembagian warisan yang ditinggalkan almarhum. Pembagian warisan itu didasarkan atas jumlah hewan kurban yang dipersembahkan tiap ahli waris. Sehingga tiap ahli waris berusaha mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya untuk menguasai warisan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang tradisi rambu solo/pemakaman adat di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan dari bulan April sampai Juli 2018.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode survei. Metode pengambilan data adalah wawancara. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat di Desa Marinding. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, kantor desa, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di Desa Marinding. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling yaitu pemilihan sampel secara sengaja. Untuk sampel penelitian ini diambil masyarakat petani, tua-tua adat, tokoh agama yang ada di Desa Marinding.

Konsep Pengukuran Variabel

- A. Identitas Responden
1. Nama Responden
 2. Jenis Kelamin (L/P)
 3. Umur, dinyatakan dengan satuan tahun (Th)
 4. Tingkat pendidikan, diukur menurut tingkatan pendidikan yang sudah ditamatkan

Untuk mengukur persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat, adapun variabel yang diukur sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat petani terhadap pelaksanaan rambu solo/pemakaman adat
 - a. Pelaksanaan rambu solo karena mengikuti tradisi kebudayaan atau kepercayaan alukta
 - b. Pelaksanaan rambu solo sebagai tanda bakti atau penghormatan terhadap orang tua atau orang yang meninggal
 - c. Pelaksanaan rambu solo untuk menaikkan status sosial/gengsi
 - d. Pelaksanaan rambu solo untuk dikenal banyak orang (prestise/kebanggaan)
 - e. Membayar utang-piutang
 - f. Waktu pelaksanaan rambu solo
 - g. Hewan Kurban
2. Persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo
 - a. Tradisi rambu solo baik/buruk
 - b. Dukungan masyarakat terhadap tradisi rambu solo
 - c. Dampak tradisi rambu solo terhadap masyarakat petani sangat menguntungkan

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif kemudian diinterpretasikan untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian

Sejarah Desa

Desa Marinding adalah salah satu desa yang termasuk wilayah kecamatan

Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yang mulanya adalah sebuah wilayah perkebunan, persawahan, Pemukiman dan Pegunungan hingga saat ini. Penduduk di desa ini sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Batas-batas wilayah Desa Marinding yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Lemo
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sangalla Selatan/Desa Batualu Selatan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kepe
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tengan

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Marinding pada akhir tahun 2015 berjumlah 2.764 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 1380 jiwa dan perempuan 1384 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2015

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	1380	49,3
2	Perempuan	1384	50,7
Total		2764	100

Sumber : Kantor Desa Marinding 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah penduduk Desa Marinding berjumlah 2.764 jiwa dimana tingkat yang paling mendominasi adalah 49.3% jiwa. Penduduk Desa Marinding kebanyakan tamat dari jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), ditunjukkan pada tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Marinding Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	425	15,37
2	Tamat SD	300	10,85
3	SMP	815	29,48
4	SMA	975	35,27
5	Diploma	131	4,73
6	Sarjana (S1,S2)	118	4,3
Total		2764	100

Sumber : Kantor Desa Marinding, 2015.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Marinding sudah memperoleh pendidikan yang cukup tinggi dimana tingkat yang paling mendominasi adalah tingkat SMP dan SMA dengan presentase 29,48 % dan 35,27%. Kemudian diikuti oleh tidak tamat SD dengan presentase 15,37 %, kemudian diikuti oleh tingkat Diploma dan S1/S2 dengan presentase 4,73%, dan 4,3% . Penduduk Desa Marinding sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani, buruh tani,dan peternak, ditunjukkan pada tabel 3

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian pada Tahun 2015.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	305	11,03
2	Buruh Tani	632	22,87
3	Peternak	727	26,30
4	Pedagang	127	4,59
5	Wirausaha	265	9,59
6	Karyawan Swasta	365	13,21
7	PNS/POLRI/TNI	90	3,26
8	Pensiunan	30	1,09
9	Tukang Bangunan	75	2,71
10	Pengrajin	123	4,45
11	Supir Angkutan	25	0,90
Total		2764	100

Sumber : Kantor Desa Marinding, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Marinding bermata pencaharian sebagai peternak, buruh tani, karyawan swasta dengan persentase 26,30 %,22,87%, 13,21%. Diikuti penduduk yang bermata pencaharian petani dengan persentase11,03%, kemudian diikuti penduduk yang bermata pencaharian wirausaha dengan persentase 9,59 %, diikuti penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pengrajin dengan persentase 4,59%, 4,45%, dan diikuti penduduk yang berprofesi sebagai PNS/POLRI/TNI, tukang bangunan, pensiunan dan supir angkutan dengan persentase 3,26%, 2,71%, 1,09%, dan 0,90%.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Marinding Tahun 2015.

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Kristen Protestan	1864	67
2	Katolik	150	5,8
3	Islam	750	27,2
Total		2764	100

Sumber : Kantor Desa Marinding, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Marinding beragama Kristen Protestan dengan jumlah persentase 67,44% dengan jumlah penduduk sebanyak 1.864 jiwa dan agama Katolik dengan jumlah persentase 5,42% dengan jumlah penduduk 150 jiwa, dan diikuti oleh penduduk beragama Islam dengan persentase 27,13% dengan jumlah penduduk 750 jiwa.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang baik cara berpikir maupun bekerja. Menurut penelitian yang sudah dilakukan umur responden dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	31-40	3	20
2	41-50	5	33,3
3	> 51	7	46,7
Total		15	100

Sumber : Diolah dari Data Primer,2018.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berada pada kisaran umur < 51 tahun, yaitu sebanyak tujuh atau 46,7%. Diikuti kisaran umur 41-50 tahun, yaitu sebanyak lima orang atau 33,3%. Selanjutnya diikuti kisaran umur 31-40 tahun, yaitu sebanyak tiga orang atau 20%.

Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	9	60
2	Perempuan	6	40
Total		15	100

Sumber : Diolah dari Data Primer,2018.

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak sembilan orang atau 60% karena, pada pelaksanaan rambu solo dari awal (pembuatan pondok) sampai akhir

pelaksanaan (pemakaman) laki-laki lebih banyak mengambil peran dibandingkan perempuan dengan jumlah responden sebanyak enam orang atau 40%.

Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan Responden sangatlah penting dalam peningkatan kualitas dan wawasan seseorang.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD	1	6,67
SMP	3	20
SMA	9	60
S1	7	13,33
Total	2764	100

Sumber : Diolah dari Data Primer 2018

Dari Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang formal, dengan tingkat terbanyak SMA dengan jumlah sembilan responden dengan persentase 60% , kemudian di tingkat SMP sebanyak tiga responden dengan jumlah persentase 20% kemudian ditingkat S1 sebanyak dua responden dengan persentase 13,33% dan di tingkat SD sebanyak satu responden dengan persentase 6,67%.

Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Pelaksanaan Rambu Solo/Pemakaman Adat

a. Pelaksanaan Rambu Solo Karena Mengikuti Tradisi Kebudayaan Atau Kepercayaan Alukta

Bagi masyarakat Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Bagi mereka sebelum dilaksanakannya upacara Rambu Solo maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang sakit. Karena statusnya masih sakit, maka orang yang sudah meninggal tadi harus dirawat dan diperlakukan layaknya orang yang masih hidup, seperti menemaninya, menyediakan makanan, minuman dan rokok atau sirih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seratus persen responden mengadakan upacara rambu solo karena, ada hubungannya dengan kepercayaan alukta, dimana kepercayaan alukta itu menganggap bahwa kehidupan di dunia gaib mempunyai hubungan dengan kehidupan di dunia nyata. Karena itu mayat seseorang harus diupacarakan secara baik-baik supaya arwahnya itu mendapat tempat yang layak di alam gaib yang menurut kepercayaan disebut puya (surga).

b. Pelaksanaan Rambu Solo Sebagai Tanda Bakti Atau Penghormatan Kepada Orang Tua Atau Orang Yang Meninggal

Dalam pelaksanaan upacara rambu solo bagaimanapun kehidupan sosial ekonomi orang yang meninggal, keluarganya akan berusaha untuk mengadakan upacara kematian baginya, baik itu dari keluarga yang berasal dari lapisan bawah, menengah, sampai lapisan atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seratus persen responden mengatakan bahwa seluruh anggota keluarga akan berusaha untuk mengadakan upacara rambu solo bagi orang tua atau siapa saja yang meninggal baik dari golongan bangsawan ataupun dari masyarakat biasa termasuk masyarakat petani, mereka akan berusaha mengumpulkan biaya.

c. Pelaksanaan Rambu Solo Untuk Menaikkan Status Sosial/Gengsi

Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, seratus persen responden mengatakan bahwa saat ini masyarakat kebanyakan melakukan upacara rambu solo karena ingin menaikkan status sosial/gengsi baik dari golongan bangsawan tinggi atau tana bulaan (*To Pareng*), golongan bangsawan menengah/ tana bassi (*To Makaka*), tana karurung (*Pa*

Tondokan), golongan masyarakat biasa/tana kua-kua (kaunan/hamba), karena jika tidak dilakukan mereka akan malu dimana semasa hidupnya mereka sudah banyak menikmati daging orang lain dan mereka akan malu jika waktu meninggal tidak potong kerbau untuk dibagikan kembali . Sehingga upacara itu dianggap keharusan bagi mereka untuk tetap dilaksanakan sesuai dengan stratanya dalam masyarakat.

d. Pelaksanaan Rambu Solo Untuk Dikenal Banyak Orang (Prestise/Kebanggaan)

Dalam suatu upacara kematian ada batasan yang tegas dan jelas tentang tingkat dan jumlah kerbau yang boleh dikorbankan. Akan tetapi ketentuan itu ada yang tidak mematuhi lagi, sehingga mengakibatkan kadang-kadang upacara kematian menjadi tak kenal batas dan upacara itu cenderung berdasarkan prestise, sehingga menimbulkan pemborosan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, seratus persen responden mengatakan, upacara rambu solo seringkali dijadikan alasan masyarakat untuk menyatakan martabat atau status sosial agar dapat dikenal banyak orang dengan menunjukkan segala kekayaannya serta kesanggupan dalam mengurbankan hewan kurban (kerbau/tedong,babi) serta memberikan jamuan kepada orang banyak.

e. Membayar Utang-Piutang

Pembayaran utang-piutang dalam upacara rambu solo harus dibayarkan dalam bentuk yang sama ketika memberikan sumbangan. Utang kerbau dibayar kerbau atau utang babi dibayar babi Utang-piutang tersebut dicatat dengan jelas dan rapi. Pencatatan diperlukan karena pembayaran dapat berlangsung turun termurun, jika yang berutang tidak dapat membayar ketika masih hidup, pembayaran akan dilakukan oleh anak atau cucunya. Sumbangan tidak hanya berupa

kerbau atau babi tetapi ada juga sejumlah uang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, seratus persen responden mengatakan bahwa dalam upacara rambu solo keluarga tidak sepenuhnya menanggung biaya serta hewan kurban(kerbau/babi), tetapi dibantu oleh kerabat, teman ataupun tetangga. Dimana sumbangan itu akan dicatat dengan jelas dan teliti. Keluarga yang menerima akan mengembalikan sumbangan tersebut sebanding dengan yang sudah ia terima apabila keluarga penyumbang melaksanakan rambu solo.

f. Waktu Pelaksanaan Rambu Solo

Jika keluarga dari orang yang meninggal belum mampu melaksanakan upacara Rambu Solo, maka jenazah akan disimpan di tongkonan (rumah adat Toraja) sampai pihak keluarga mampu mengumpulkan biaya serta hewan kurban untuk melaksanakan upacara tersebut. Penyimpanan jenazah itu bisa memakan waktu bertahun-tahun atau berbulan-bulan. Setelah pihak keluarga mampu mengumpulkan biaya serta hewan kurban tersebut, barulah Rambu Solo dilaksanakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, seratus persen responden mengatakan pelaksanaan rambu solo akan dimulai jika keluarga dari almarhum sudah mengumpulkan biaya yang cukup. Jika keluarga belum mampu mengadakan rambu solo maka jenazah akan terlebih dahulu disimpan sampai keluarga mempunyai biaya yang cukup. Pelaksanaan rambu solo pada umumnya dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus dan bulan November-Januari dan berlangsung selama 2-3 hari bahkan sampai dua minggu untuk kalangan bangsawan dan biasanya dilaksanakan sesudah masa panen.

g. Hewan Kurban

Salah satu persyaratan dalam menyelenggarakan rambu solo adalah hewan kurban berupa kerbau dan babi. Menurut

keyakinan masyarakat Toraja, kerbau merupakan hewan yang akan menghantarkan arwah orang yang meninggal ke kehidupan barunya. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan, maka arwah orang yang meninggal akan semakin cepat /mencapai kehidupan barunya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, seratus persen responden mengatakan, pada pelaksanaan rambu solo kerbau/tedong dan babi menjadi hewan yang harus ada, jumlah kerbau dan babi yang dikurbankan tergantung dari status sosial keluarga yang meninggal. Semakin tinggi status sosial keluarga yang meninggal maka, semakin banyak kerbau/tedong dan babi yang akan dikurbankan. Untuk kalangan bangsawan tinggi/tana bulaan (puang/to parenge) menyembelih kerbau sekitar 24 sampai 100 ekor dan 32 ekor babi, untuk kalangan bangsawan menengah/tana bassi (tomakaka) menyembelih sekitar 7 ekor kerbau dan 22 ekor babi, sedangkan untuk golongan rakyat biasa /tana karurung menyembelih kerbau sekitar 1-5 ekor dan 16 ekor babi, dan untuk kalangan budak/kaunan(tana kua-kua), menyembelih sekitar 1-4 ekor babi.

Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Tradisi Rambu Rolo/Pemakaman Adat

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Rambu Solo Baik/Buruk

Upacara rambu solo ini merupakan salah satu budaya yang dianut oleh masyarakat toraja, yang didalamnya mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang suka gotong-royong, tolong-menolong dan kekeluargaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa enam responden atau 40 persen responden berpandangan baik tentang rambu solo karena rambu solo dianggap sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga (kekeluargaan) baik yang datang dari jauh maupun dekat serta masyarakat sekitar datang dan membantu baik dalam memberikan sumbangan berupa kerbau/babi dan

membantu dalam membuat pondok/lantang (persekutuan).

Sedangkan sembilan atau 60 persen responden berpandangan buruk tentang rambu solo karena, masyarakat sekarang baik dari keluarga yang dari golongan bawah atau menengah berlomba-lomba untuk melakukan upacara rambu solo semeriah mungkin untuk menyatakan status sosial atau martabat agar dapat menunjukkan diri untuk dikenal banyak orang, serta rambu solo dianggap sebagai pemborosan karena menghabiskan biaya yang sangat mahal, hewan kurban (kerbau/babi) yang tak sedikit.

b. Dukungan Masyarakat Terhadap Tradisi Rambu Solo

Rambu solo merupakan adat dan tradisi yang telah lama diwariskan oleh nenek moyang orang Toraja, dan tidak ada seorangpun yang dapat menghapus tradisi tersebut. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian dan berbiaya mahal dan tidak kalah meriah dari upacara rambu tuka (pernikahan) dimana keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan pada orang yang meninggal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuh responden atau 46,6 persen responden mendukung pelaksanaan rambu solo karena upacara rambu solo sebagai tanda bakti atau rasa hormat terhadap orang tua/orang yang meninggal serta rasa terima kasih dan sayang kepada almarhum.

Sedangkan delapan responden atau 53,3 persen mengatakan tidak mendukung pelaksanaan rambu solo karena pelaksanaan rambu solo sekarang ini tidak lagi dilakukan secara sederhana malah sebaliknya, jumlah kerbau/babi yang tak sedikit serta adanya pergeseran budaya yang didasarkan pada kepentingan politik yaitu pencitraan atau pengangkatan status sosial untuk meraih posisi-posisi penting dalam masyarakat atau pemerintah daerah.

c. Dampak Tradisi Rambu Solo Terhadap Masyarakat Petani Sangat Menguntungkan

Keseharian masyarakat Toraja sebagai petani padi, kopi dan beternak khususnya kerbau dan babi berlangsung hingga sekarang, bahkan sebelum uang dijadikan alat penukaran modern, padi, kopi dan hewan bertanduk ini selain memiliki nilai ekonomis tinggi, kerbau/tedong melambangkan kesejahteraan sekaligus menandakan tingkat kekayaan dan status sosial pemiliknya dimata masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, seratus persen responden mengatakan, pelaksanaan rambu solo memberikan keuntungan khususnya bagi petani padi, kopi dan masyarakat yang memiliki ternak kerbau dan babi. Dimana disetiap pelaksanaan rambu solo, padi (beras), kopi, kerbau/tedong dan babi menjadi salah satu hal yang harus ada. Para petani padi (beras), kopi dan peternak bisa menjual hasil panen, dan ternaknya kepada keluarga yang berduka. Lamanya pelaksanaan rambu solo dan banyaknya tamu yang datang, bisa menghabiskan sekitar 100-300 Kg beras untuk dimakan dan dibagikan kepada masyarakat yang datang, untuk kopi bisa menghabiskan sekitar 50-100 Liter perhari untuk diberikan kepada masyarakat yang datang. Untuk kerbau sekitar 1-100 ekor dan babi sekitar 1-32 ekor, tergantung dari status sosial orang yang meninggal, dengan harga seekor kerbau/ tedong berbeda-beda dilihat dari bentuk tubuh, tanduk dan warna. Untuk tedong saleko (kerbau belang) harga jualnya bisa mencapai Rp. 300.000.000-1.000.000.000 per ekor. Untuk tedong bonga(kerbau belang) bisa mencapai Rp. 50.000.000 – 175.000.000 tergantung belang pada tubuh kerbau dan tedong pudu harga jualnya bisa mencapai Rp. 30.000.000 – 100.000.000 tergantung dari bentuk tubuh.

Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Tradisi Rambu Solo/Pemakaman Adat

Tradisi rambu solo merupakan budaya masyarakat Toraja yang mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang suka kebersamaan dan kekeluargaan hal ini dibuktikan pada pelaksanaan rambu solo seluruh keluarga baik yang datang dari jauh

maupun dekat serta masyarakat sekitar datang dan membantu baik dalam memberikan sumbangan berupa hewan, uang, tenaga dalam pembuatan pondok/lantang. Masyarakat mendukung tradisi rambu solo karena rambu solo dianggap sebagai tanda bakti atau rasa hormat terhadap orang tua atau orang yang meninggal. Namun sebagian besar masyarakat tidak mendukung tradisi rambu solo karena rambu solo tidak lagi dilakukan secara sederhana malah sebaliknya dan menimbulkan pemborosan biaya. Namun dampak tradisi rambu solo sangat menguntungkan khususnya bagi masyarakat petani padi, kopi dan peternak khususnya kerbau dan babi. Pada pelaksanaan rambu solo biasanya dilakukan sesudah masa panen dikarenakan masyarakat bisa menjual hasil panen mereka kepada keluarga /orang yang sedang melaksanakan rambu solo.

Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Pelaksanaan Rambu solo

Budaya masyarakat Toraja tergolong unik dan fenomenal. Salah satunya rambu solo atau pemakaman adat yang merupakan budaya yang unik dan karenanya menjadi tujuan wisata. Namun seiring perkembangan zaman, pelaksanaan rambu solo tidak sama lagi dengan rambu solo di masa dulu. Dimana dulunya hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan, akan tetapi sekarang sudah mulai bergeser siapa yang mampu diperbolehkan melakukan acara sesuai dengan status sosial dalam masyarakat. Pelaksanaan rambu solo akan dimulai jika keluarga dari almarhum sudah mengumpulkan biaya yang cukup. Pelaksanaan rambu solo pada umumnya dilaksanakan sesudah masa panen, dimana masyarakat petani khususnya petani padi (beras), kopi, peternak kerbau dan babi bisa menjual hasil panennya kepada orang yang melaksanakan rambu solo. Sebagian besar masyarakat Toraja melaksanakan rambu solo karena mengikuti Tradisi kebudayaan atau adat Toraja, sebagai tanda bakti dan penghormatan kepada orang tua atau orang

yang meninggal, untuk menaikan status sosial atau gengsi, untuk dikenal banyak orang (prestise/kebanggaan), membayar utang-piutang berupa kerbau/tedong, babi, uang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, yaitu 8 dari 15 responden tidak mendukung tradisi rambu solo karena, rambu solo/pemakaman adat dianggap sebagai pemborosan karena menghabiskan biaya yang sangat mahal dan seringkali di jadikan alasan untuk menyatakan status sosial dalam masyarakat. Namun ada juga 7 dari 15 responden mendukung tradisi ini karena, tradisi rambu solo/pemakaman adat mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang suka kebersamaan dan kekeluargaan. Pelaksanaan rambu solo juga memberikan keuntungan besar, khususnya bagi masyarakat petani padi (beras), kopi, dan peternak khususnya kerbau dan babi dimana pelaksanaan rambu solo dilaksanakan sesudah masa panen dan hasilnya mereka jual kepada orang yang melaksanakan rambu solo.

Saran

Rambu solo merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Toraja yang harus dilestarikan tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya, seperti melakukan upacara rambu solo sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri.

Bagi pemerintah untuk dapat melestarikan budaya daerah serta menjaga peninggalan-peninggalan budaya. Terutama untuk budaya rambu solo agar disesuaikan kembali dengan adat yang telah berlaku dalam masyarakat Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mar'at. 1982. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Miftah Toha. 2003. Perilaku Pendidikan dengan Pendekatan Baru. PT Grafindo Persada. Bandung.
- Nurhakim. Moh. 2003. Islam, Tradisi dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi. Bayumedia. Malang.
- Paranoan Marrang. 1990. Upacara Kematian Orang Toraja. Percetakan Sulo. Rantepao.
- Rachman. M. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternak Babi Kampung Katimbang Kelurahan Panccerakkang Kecamatan Biringkanaya Makassar. Skripsi. Universitas Hassanuddin. Makassar.
- Rahmat Asep. 2009. Materialisme Kebudayaan. Litera. Makassar.
- Slamet Santoso. 2004. Dinamika Kelompok Sosial. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suhamihardja. S. 1977. Adat Istiadat dan Kepercayaan. Litera. Sulawesi Selatan.
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan. EGC. Jakarta.
- Sztompka Piotra. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada Media Group. Jakarta.
- Tangdilintin. 2009. Toraja Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Makassar.